

PENERAPAN PENILAIAN BERACUAN PATOKAN DAN BERACUAN NORMA PADA SENI MUSIK DI SMP

Ermawati¹, Jagar Lumban Toruan², Yos Sudarman³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This study aimed to describe the approach of Reference Assessment Standard (PAP) and the Assessment Reference Norma (PAN) in the musical subjects in Class VII-C 4 SMP Negeri Padang. Research object-C Class VII students numbering 34 people, in which the current study, the researchers also conducted Field Teaching and assisting teachers in teaching the civil-semester school year 2011/2012. The research instrument used is the researchers themselves, research resource and archive Daily Exam grade students at UH) 1 and 2, Mid Semester Exam (UTS) and End Semester Examination (UAS). The results clarify that the use of PAP on the subjects of art music either to determine the quality of the individual student in mastering the art of learning music. However, to determine the final value is collected from all forms of the test, the teacher should use the PAN approach. With PAN, students who have different learning potential in music, nothing is likely to fail, and student learning outcomes in the form of the normal curve.

Kata kunci : mendeskripsikan, norma, arsip, kualitas, kurva

A. Pendahuluan

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 197) dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakannya diri/kelompoknya melalui upaya terdidik dan terlatih pada jenjang pendidikan dan pelatihan. Oleh karenanya pendidikan sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bangsa, sebagaimana juga tertuang dalam penjelasan batang tubuh Undang-undang Dasar Tahun 1945 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bercermin dari tujuan pendidikan di sekolah itu, maka ada lima komponen dasar pendidikan di sekolah yang tidak boleh diabaikan

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk Wisuda Periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

satu sama lain, dan masing-masing komponen memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam satu sistem yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Yang dimaksud dengan lima komponen sistem pendidikan di sekolah itu menurut Sardiman (2007) adalah:

1. Penetapan tujuan belajar;
2. Perumusan materi;
3. Penetapan metode;
4. Penggunaan media dan sumber belajar, dan
5. Pelaksanaan penilaian.

Dari kelima komponen belajar ini, pelaksanaan penilaian, yang umum disebut sebagai bagian dari evaluasi, adalah salah satu sub-sistem komponen belajar yang ikut memberikan jaminan mutu pembelajaran di sekolah. Di samping itu, penilaian/evaluasi pembelajaran sekaligus akan memberi jaminan mutu kelangsungan pembelajaran itu pada tahap-tahap berikutnya. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Padang adalah salah satu wahana pelaksana pendidikan formal tingkat pendidikan menengah pertama, yang diyakini juga melaksanakan lima komponen belajar seperti tersebut di atas, termasuk juga dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa.

Sebelum peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian tentang pendekatan evaluasi ini, dari beberapa cara menilai yang dilakukan oleh beberapa orang guru seni musik yang mengajar di SMP Negeri 4 Padang, peneliti tidak menemukan adanya penerapan cara menilai hasil belajar siswa yang lebih menerapkan teknik penilaian seperti yang peneliti kenal dari kuliah Evaluasi Pembelajaran Seni Tari dan Musik di Jurusan Sendratasik.

Setiap guru memiliki teknik, gaya atau cara menilai masing-masing. Peneliti dapat menemukan guru yang hanya menilai dengan berdasarkan informasi dari lingkungan (bukan berdasarkan hasil tes), menilai terlalu diukur dengan target yang dipatok, atau menilai dengan sekehendak hati, tanpa perlu mengenali siswa dari lingkungan maupun hasil tes.

Sehingga sampai menjelang ujian tengah semester sewaktu pelaksanaan PL di SMP Negeri 4 Padang, peneliti belum menemukan guru seni dan budaya khususnya yang benar-benar menerapkan PAP (penilaian Acuan Patokan) atau PAN (Penilaian Acuan Norma). Sampai pada akhirnya, dengan keterlibatan peneliti yang diikutsertakan guru pamong mengolah nilai, sedikit demi sedikit peneliti mulai tahu, bahwa sebenarnya guru pamong PL peneliti sendirilah yang telah menerapkan cara menilai hasil belajar siswa, baik dengan PAP dan PAN.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Guru Wali Kelas VII-C atas nama Ibu Dasmaniar, M.Pd. (Guru Pamong PL) pada tanggal hari Kamis 17 Mei 2011, yang juga memegang mata pelajaran seni musik, menjelaskan bahwa "Setiap guru bidang studi apapun yang mengajar di sekolah ini, harus mempunyai teknik atau cara dalam menilai siswa.

Cara menilai siswa itu mesti pula mengikuti pedoman-pedoman penilaian tertentu, yang bagi guru di sekolah biasa disebut dengan model evaluasi belajar." Mengaitkan pendapat guru di atas dengan pengertian acuan penilaian, maka pendapat itu sesuai dengan keterangan Ilyas (2006: 136) yang mengayakan bahwa: "Yang dimaksud dengan penggunaan acuan dalam penilaian adalah

pedoman apa yang digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran atau skor yang diperoleh siswa dengan standar yang telah ditentukan. Untuk masalah ini ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN)”.

Setiap guru memiliki teknik, gaya atau cara menilai masing-masing. Peneliti dapat menemukan guru yang hanya menilai dengan berdasarkan informasi dari lingkungan (bukan berdasarkan hasil tes), menilai terlalu diukur dengan target yang dipatok, atau menilai dengan sekehendak hati, tanpa perlu mengenali siswa dari lingkungan maupun hasil tes.

Sehingga sampai menjelang ujian tengah semester sewaktu pelaksanaan PL di SMP Negeri 4 Padang, peneliti belum menemukan guru seni dan budaya khususnya yang benar-benar menerapkan PAP (penilaian Acuan Patokan) atau PAN (Penilaian Acuan Norma). Sampai pada akhirnya, dengan keterlibatan peneliti yang diikutsertakan guru pamong mengolah nilai, sedikit demi sedikit peneliti mulai tahu, bahwa sebenarnya guru pamong PL peneliti sendirilah yang telah menerapkan cara menilai hasil belajar siswa, baik dengan PAP dan PAN

Pendidikan itu tanggung jawab seluruh warga negara dengan melibatkan peran serta semua elemen masyarakat, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, pihak swasta, dan pemerintah itu sendiri.

Kemudian pendidikan dalam konsep terbatas adalah pelaksanaan proses belajar di sekolah (Depdikbud, 2004). Proses belajar itu dapat diartikan para subjek pendidikan di sekolah (terutama guru, dan siswa) sebagai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau yang saat ini populer dengan istilah “pembelajaran”. Hamalik (1984: 74) menjelaskan bahwa “Konsep pembelajaran sesungguhnya lebih mengarah kepada proses belajar-mengajar yang dilakukan dengan sistematis di sekolah, di mana pada proses itu terjadi hubungan timbal-balik antara subjek-subjek pembelajaran dengan materi/tujuan belajar, metode/sumber/media belajar, dan penilaian hasil belajar.

Setiap komponen belajar harus saling terintegrasi satu sama lain. ” Lebih terperinci mengenai pengertian belajar-mengajar di sekolah, Usman (1997: 4) mengatakan bahwa “Proses belajar-mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru, dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru, dan siswa itu merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Hubungan edukatif itu bukan hanya hubungan dalam hal penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan termasuk menanamkan sikap, dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar”.

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat. Menurut David Popenoe, ada empat macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:

- a. Transmisi (pemindahan) kebudayaan;
- b. Memilih dan mengajarkan peranan sosial;
- c. Menjamin integrasi sosial;
- d. Sekolah mengajarkan corak kepribadian; dan
- e. Sumber inovasi sosial.

Selanjutnya menurut Bloom (1965), tujuan pendidikan dapat digolongkan kedalam tiga klasifikasi atau tiga bidang yaitu:

- a. Tujuan pendidikan pada domain kognitif, ialah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan intelektual atau kecerdasan.
- b. Tujuan pendidikan pada domain afektif, ialah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan sikap atau perilaku; dan
- c. Tujuan pendidikan pada domain psikomotor, ialah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan keterampilan.

Dalam perkembangan penggunaan teori ini, ternyata banyak negara memaknai ketiga bidang tujuan pendidikan yang dimekakan oleh Bloom ini, termasuk juga yang dipakai dalam pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya bagi Hilgard, belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Wadsworth (1989) menjelaskan pula bahwa, ketika anak melakukan interaksi dengan temannya, maka kesempatan untuk membangun pengetahuan sosial dapat berkembang. Dalam hal belajar mengajar, maka Smith (1987) juga menjelaskan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan.

Menurut Ilyas (2006: 138), Penilaian Acuan Norma adalah penilaian yang beracuan kemampuan kelompok, yang dapat dilakukan dari suatu asumsi (perkiraan) bahwa:

- a) Psikologis, artinya tidak semua siswa atau anak didik itu memiliki kemampuan yang sama, yang disebabkan adanya perbedaan kemampuan intelegensi question (IQ), latar belakang pendidikan, status sosial orang tua, lingkungan sosial, jenis kelamin dan lainnya. Namun apabila keragaman itu ditarik dari penelitian atas sejumlah sampel, maka akan memberikan gambaran yang membentuk distribusi normal, yaitu sebagian besar kemampuan siswa berada pada daerah mean (rata-rata), dan sebagian kecil lainnya berada di daerah skor kanan (nilai tinggi) dan daerah skor kiri (nilai rendah) dalam posisi yang berimbang.
- b) Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk melihat dan menentukan kedudukan seorang peserta didik dari teman atau kelompoknya. Apakah ia berada pada posisi “atas” di -“tengah” atau di-“bawah”.
- c) Penilaian PAN juga digunakan apabila pendidik dihadapkan pada kurikulum yang bersifat dinamis, artinya materi pelajaran yang diberikan selalu bisa berubah dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga pendidik agak sulit menetapkan kriteria “benar” dan “salah”.
- d) Tujuan pembelajaran tidak ditekankan pada penguasaan materi atau keterampilan tertentu, melainkan untuk mengembangkan kreatifitas individual, kemampuan apersepsi, serta kemampuan berkompetisi antar sesama peserta didik.
- e) Penggunaan acuan penilaian normal ini sangat tergantung kepada jenis kelompok, tempat, dan waktu. Kelompok yang homogen (sama) akan berbeda dengan kelompok yang heterogen (berbeda). Kelompok belajar di kota akan berbeda dengan kelompok belajar yang ada di daerah terpencil. Oleh karena itu, penilaian acuan norma adalah menilai kemampuan rata-rata kelompok.

Kemudian individu diukur dengan seberapa jauh penyimpangannya terhadap rata-rata tersebut. Hal itu berarti bahwa tes pada PAN dapat memberikan gambaran pembeda antara kemampuan siswa yang tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Penerapan Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Beracuan Norma (PAN) pada Mata Pelajaran Seni Musik di SMP Negeri 4 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti menggunakan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena peneliti hendak mencoba mengangkat dan menganalisis kenyataan praktek penilaian di kelas yang dilakukan guru, yang didasarkan pada keterangan lisan dan dokumen hasil belajar siswa yang dipunyai oleh guru dari setiap bentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Dengan begitu maka selama penelitian, peneliti tidak akan melakukan pengolahan nilai terhadap hasil belajar secara statistik, seperti yang umum dilakukan pada penelitian kuantitatif. Peneliti hanya menampilkan data-data hasil belajar siswa yang dipunyai guru, mendeskripsikannya, dan mengomentarkannya berdasarkan sudut pandang pengalaman guru selaku penilai (evaluator) di kelas.

Hasil-hasil penilaian guru itu nantinya juga dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori penilaian hasil belajar yang berkaitan dengan penerapan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN), serta bagaimana PAN ini diterapkan oleh guru dalam pelajaran Seni Budaya (Seni Musik) di Kelas VII-C SMP Negeri 4 Padang. Jadi data-data nilai hasil belajar yang dipunyai guru tersebut lebih dianggap sebagai data kualitatif atau data dokumenter, yang dapat menggambarkan proses dan hasil pembelajaran siswa. Dengan meneliti nilai dari hasil belajar siswa yang didasarkan pada pandangan guru, maka sebenarnya peneliti telah melakukan penilaian pada konteks proses pembelajaran. Sebab menurut Sudjana (1989: 189), tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Jadi untuk mengungkapkan dan memahami suatu kenyataan pada sebuah penelitian sebaiknya dilakukan dengan cara kualitatif.

C. Pembahasan

Yang dimaksud dengan PAP adalah penilaian yang sesuai dengan target yang tergantung pada tujuan belajar awal yang sudah dipatok, sedangkan yang dimaksud dengan PAN adalah penilaian dengan target normal yang tergantung pada kelompok. Dan di mana melihat cara guru menilai siswa dalam kedua pendekatan menilai yang berbeda ini menarik bagi peneliti. Sehingga itulah sebabnya peneliti tertarik melakukan penelitian ini, khususnya pada penilaian dalam pelajaran seni musik di sekolah.

Nara sumber menyatakan bahwa: "Penilaian Acuan Norma adalah pendekatan penilaian yang lebih manusiawi dan lebih mempertimbangkan posisi siswa secara psikologis dalam kelompok belajarnya (kelas). Memang tidak ada salahnya melaksanakan pendekatan penilaian acuan patokan pada ulangan

harian, namun untuk menentukan kelulusan siswa pada Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) sebaiknya menggunakan pendekatan penilaian PAN.

Apalagi mata pelajaran yang akan dinilai itu adalah mata pelajaran seni dan budaya, yang tingkat perbedaan potensi, minat, bakat antara sesama siswa sangat menjolok. Perbedaan kemampuan siswa yang terlalu menjolok menyebabkan biasanya menyebabkan variasi nilai sangat banyak, dan jarak (rentang) nilai antara nilai tertinggi (nilai maksimum) dengan nilai terendah (minimum) sangat jauh pula. Otomatis dengan PAP, siswa yang mendapat nilai terendah bersama dengan nilai-nilai siswa yang sedikit di atasnya langsung dinyatakan tidak lulus, sementara nilai siswa yang tertinggi beserta nilai siswa sedikit dibawahnya dinyatakan sangat mampu. Umumnya kesenjangan penilaian seperti ini telah menimbulkan celah di antara siswa, kecemburuan sosial di antara siswa, karena boleh jadi penilaian yang dilakukan guru dengan PAP memiliki kesalahan pada hal-hal tertentu, di mana siswa menjadi korbannya.

Jika penilaian hasil belajar musik pada UH1 dan UH2 dari 34 siswa kelas VII-C di atas akan diteruskan kepada Ujian Tengah Semester, maka pendekatan penilaian yang dilakukan berikutnya sebaiknya menggunakan PAN. Untuk memulai melaksanakan PAN, maka guru harus membuat standar penilaian sendiri dengan memperhatikan kelompok kemampuan siswa berdasarkan nilai yang ada. Namun demikian, nilai rata-rata UH1 dan UH2 sebelumnya tetap kembali harus dilihat dalam pembagian kemampuan siswa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dinas pendidikan kota Padang,

Pada pelaksanaan Ujian Tengah Semester, soal-soal ujian yang telah muncul pada UH1 dan UH2 dimunculkan kembali pada UAS. Sehingga siswa yang mengikuti ujian bisa mengingat kembali pengetahuan dan keterampilan musik yang sudah ia dapat saat pembelajaran sebelumnya. Dengan menggunakan soal UH1 dan UH2 itu pula, besar kemungkinan siswa tidak mendapatkan nilai yang begitu berbeda dari ujian harian. Mungkin nilainya akan lebih baik, dan diyakini tidak ada yang gagal karena pendekatan penilaian PAN. UAS ini menggunakan 25 soal ujian tulis bidang apresiasi seni musik dengan bobot maksimal 50, dan tes unjuk kerja bidang mengekspresikan karya seni musik juga dengan bobot maksimal juga 50.

Khusus mengenai penilaian terakhir yaitu tentang penentuan nilai akhir siswa, maka acuan PAN tetap digunakan oleh guru. Namun nilai akhir yang dimunculkan berikut ini adalah perimbangan persentase yang dianggap tepat untuk masing-masing bentuk ujian. Nara sumber menggunakan perimbangan nilai akhir siswa yang akan dipindahkan lagi ke dalam nilai huruf a, b, c, d, dan e, yaitu:

$$15\%UH1 + 15\%UH2 + 30\%UTS + 40\%UAS = \\ (30\% \text{ Rata}^2 \text{ UH1+2}) + 30\%UTS + 40\%UAS$$

Adapun alasan guru memakai perimbangan persentase hasil ujian untuk menentukan nilai akhir siswa seperti di atas, katanya karena kedudukan UH1 dan UH2 itu adalah sama, sedangkan UTS (yang menguji materi UH1 dan UH2) memiliki bobot yang sama juga dengan rata-rata UH1 dan UH2. Dan untuk UAS

memang diberi bobot yang lebih besar, karena materi pelajaran yang diujikan di UAS meliputi seluruh materi pelajaran seni musik dalam satu semester, baik yang diuji sebelum UTS dan sesudah UTS.

D. Simpulan dan Saran

Karena siswa yang belajar musik di sekolah, seperti di kelas VII-C SMP Negeri 4 Padang memiliki potensi yang berbeda, maka memadukan penilaian PAP dan PAN adalah kebijakan yang baik. PAP diterapkan untuk mengukur dasar kemampuan siswa pada Ujian Harian (UH). Sedangkan PAN sebaiknya diterapkan pada hasil penilaian yang menentukan keberartian siswa dalam hasil belajarnya, yaitu pada UTS, UAS, dan Nilai Akhir.

Beberapa saran yang dapat diberikan kepada guru dan pihak sekolah berkenaan dengan penerapan PAP dan PAN pada mata pelajaran seni dan budaya (seni musik) adalah: Lakukanlah penilaian hasil belajar secara berkesinambungan dengan betul-betul memperhatikan silabus dan program semester pembelajaran, Lakukanlah pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) hanya untuk menentukan kedudukan siswa sesuai dengan kemampuan individunya, dan tidak didasarkan pada nilai kelompoknya. Sehingga PAP tepat dilaksanakan untuk menentukan hasil belajar siswa pada ujian harian.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Jagar Lumban Toruan M. Hum dan pembimbing II Yos Sudarman S.Pd, M.Pd

Daftar Rujukan

Sudjono, Anas. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994. Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-Garis Besar Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Seni, Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud. 1996. Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Pendidikan Seni. Jakarta.

Sudjana, Nana 1990. Penilaian dan Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 1998. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana dan R. Ibrahim 1989. Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru Cipta.

Maleong, Lexy. J. 1990. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Sinar Baru.

Pasaribu, Amir, dkk. 1983. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Tarsitos.

Slameto. 1998. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Widodo, Wahono. 2002. Penilaian Otentik (*Autentic Assesment*) dalam Pengajaran Fisika. Jakarta: Depdiknas.

Suryabrata, 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta